

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Lembaga

Perkembangan penduduk yang semakin meningkat akan berdampak kepada politik, ekonomi, budaya, dan sosial, serta keamanan. Salah satu dampak tersebut adalah masalah sosial seperti Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), orang terlantar, *trafficking*, dan korban musibah lainnya. Terkait masalah-masalah tersebut, pada tahun 2002 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Sosial memfungsikan Panti Sosial Tresna 02 menjadi Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih sebagai Rumah Aman (*Shelter*) yang sebelumnya melayani Lanjut Usia.

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih beralamat di Jalan Dahkota II RT 10, RW 09, Kelurahan Kebon Kosong, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, Kode Pos 10630., merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang memiliki tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan sosial berupa perawatan, pengasuhan, dan pembinaan bagi wanita dan anak yang mengalami tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Lingkup Kerja Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih adalah UPT dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial kepada Warga Binaan Sosial (WBS) dan masyarakat di luar panti.

Selain itu Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih memiliki pelayanan khusus Orang Terlantar dan WBS berjenis kelamin Laki-laki yang ditempatkan di Rumah Perlindungan Bhakti Kasih Semper. Untuk pelayanan prima terhadap Korban Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih memiliki Unit Layanan yaitu Rumah Aman.

2. Landasan Hukum

Adapun hukum yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dan pelaksanaan pendampingan Biopsikososial Spiritual di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, diantaranya yakni sebagai berikut :

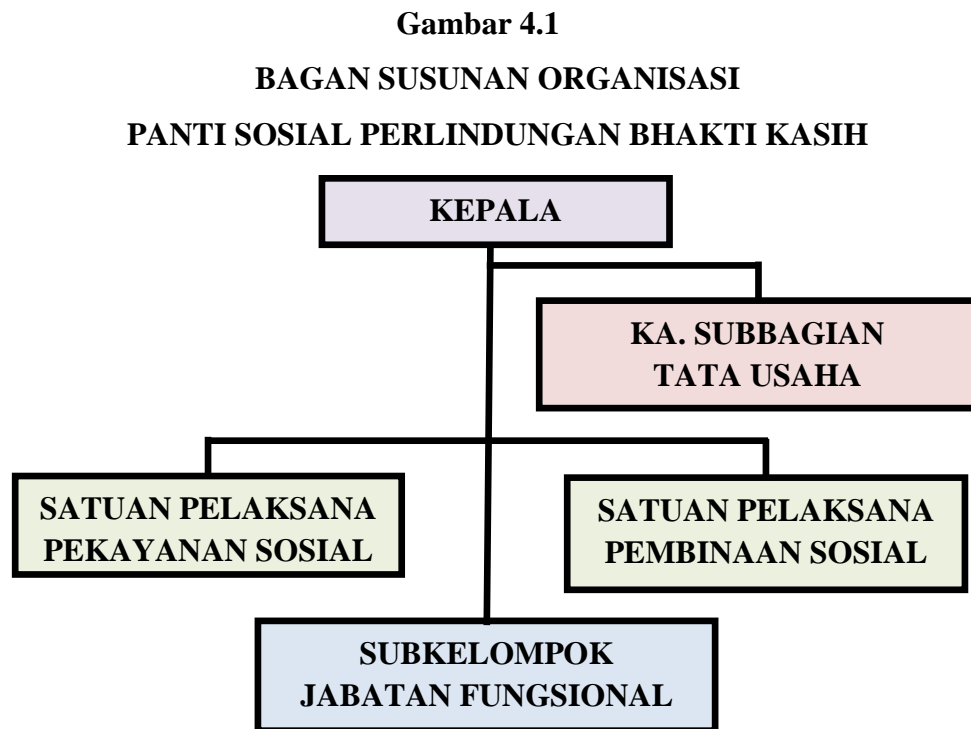
- a. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 34 tentang Fakir Miskin dan Orang Terlantar di Pelihara oleh Negara.
- b. Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- c. Undang-Undang No. 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Peraturan Gubernur No. 56 Tahun 2010 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.
- e. Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- f. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerjasama Pemulihan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- g. Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- h. Peraturan Gubernur No. 95 Tahun 2011 tentang Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Sosial.

3. Motto, Visi, dan Misi

- a. Motto
Tiada Hari Tanpa Pengabdian.
- b. Visi
Terentas penyandang masalah Kesejahteraan Sosial dalam kehidupan yang layak dan normatif (manusiawi).
- c. Misi
 - 1) Memberikan perlindungan dan bantuan sosial.

- 2) Memberikan bimbingan sosial dan mental spiritual.
- 3) Memberikan pelatihan ketrampilan kemandirian.
- 4) Menyalurkan atau rujukan sosial.
- 5) Memberikan penggalangan peran serta sosial masyarakat.

4. Struktur Organisasi



5. Maksud dan Tujuan Lembaga

a. Maksud Lembaga

- 1) Pedoman pelayanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih disusun sebagai acuan dalam pemberian pelayanan wanita dan anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).
- 2) Sebagai wahana informasi dan referensi bagi lembaga dan masyarakat yang memberikan pelayanan kepada wanita dan anak korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

b. Tujuan Lembaga

- 1) Terwujudnya kesamaan pemahaman dalam penyelenggaraan pelayanan.

- 2) Tercapainya pemberian pelayanan secara maksimal.
- 3) Terjaminnya hak penerima pelayanan sesuai prosedur yang berlaku.

6. Sumber Daya Manusia

Jumlah pegawai dan pramusosial di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, berdasarkan kategori jabatan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Klasifikasi Pegawai Dan Pramusosial Berdasarkan Jabatan

No.	Kategori	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kepala Panti Sosial	1	0	1
2.	Kepala Sub Bagian Tata Usaha	0	1	1
3.	Setpel Pelayanan Sosial	0	1	1
4.	Setpel Pembinaan Sosial	0	1	1
5.	Pengelola Rumah Perlindungan	1	0	1
6.	Pengelola Rumah Aman	0	1	1
7.	Pengadministrasi	1	0	1
8.	Pekerja Sosial	0	2	2
9.	Pekerja Sosial – CPNS	0	2	2
10.	Penyuluh Sosial – CPNS	0	2	2
11.	Bendahara	0	1	1
12.	Pengolah	0	1	1
13.	Pengurus Barang	0	1	1
14.	Pelayanan	4	0	4
Jumlah Pegawai dan Pramusosial				20

Tabel 4.1 : Sumber : Laporan Tahunan Kegiatan PSPBK

7. Data Mobilitas Warga Binaan Sosial

Data mobilitas Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih pada tahun 2021, dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Bulan	Daya Tampung	Awal Bulan		Ber-tambah		Ber-kurang		Akhir Bulan		Ket.
			L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Januari	140	23	111	1	4	2	3	22	118	140

2.	Februari	140	22	118	0	7	1	5	21	120	141
3.	Maret	140	21	120	1	2	0	2	22	120	142
4.	April	140	22	120	1	7	1	8	22	119	141
5.	Mei	140	22	119	15	10	12	13	25	116	141
6.	Juni	140	25	116	0	12	2	11	23	117	140
7.	Juli	140	25	116	0	12	2	11	23	117	140
8.	Agustus	140									
9.	September	140									
10.	Oktober	140									
11.	November	140									
12.	Desember	140									

Tabel 4.2 : Sumber : Laporan Tahunan Kegiatan PSPBK

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini mempunyai kapasitas daya tampung sebanyak 140 orang untuk Warga Binaan Sosial (WBS).

8. Sarana dan Prasarana Lembaga

Peneliti telah melakukan observasi secara langsung ke Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, untuk mengamati bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh lembaga untuk para petugas dan Warga Binaan Sosial (WBS). Berikut sarana dan prasarana yang ada di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, diantaranya yaitu :

1. Ruang Kantor
2. Ruang Tidur WBS
3. Aula / Ruang Serbaguna
4. Ruang Keterampilan
5. Ruang Makan
6. Ruang Konsultasi
7. Pos Satpam
8. Kamar Mandi
9. Kendaraan Dinas
10. Sejumlah Peralatan

- a. Peralatan Kamar
- b. Peralatan Dapur
- c. Peralatan Kantor
- d. Peralatan Keterampilan
- e. Peralatan Kesenian
- f. Peralatan Olahraga
- g. Peralatan Ibadah
- h. Peralatan Belajar
- i. Dll.

9. Sumber Dana

Sumber dana yang diperoleh pada Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih telah diberikan secara penuh pertanggung jawabannya dalam APBD (Anggaran Pemerintah Belanja Daerah) pada pemerintah terutama diatur oleh Departemen Sosial. Pendanaan ini terkait dengan fasilitas, sarana dan prasarana, serta kebutuhan para staf dan Warga Binaan Sosial (WBS) selama di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.

Namun tidak hanya pemerintah dalam memberikan dana dan bantuan untuk lembaga ini, tetapi juga dari kalangan masyarakat yang memiliki jiwa sosial diantaranya donatur tidak tetap yang ikut serta berpartisipasi dalam memberikan dana atau bantuan kepada Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.

10. Layanan yang di Sediakan

Terdapat beberapa layanan yang disediakan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih untuk para Warga Binaan Sosial (WBS), diantaranya yaitu :

- a. Bimbingan fisik.
- b. Bimbingan mental spiritual.
- c. Pemeriksaan kesehatan.
- d. Orientasi lingkungan.
- e. Pemulangan ke keluarga.

- f. Penyuluhan kesehatan dari puskesmas kecamatan.
- g. Bimbingan keterampilan.
- h. Konseling keluarga.

11. Sasaran Pelayanan

Sasaran pelayanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih terdiri dari :

- a. Korban tindak kekerasan.
- b. Orang terlantar.
- c. Korban *trafficking*
- d. Korban musibah lainnya.

12. Asal Warga Binaan Sosial

Warga Binaan Sosial yang ditampung di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini berasal dari :

- a. Hasil penyerahan dari kepolisian, penyerahan keluarga atau masyarakat, dan rumah sakit.
- b. Rujukan dari Instansi atau Lembaga Sosial (LBH, Komnas Perempuan, P2TP2A, Dinas Sosial, Sudin Sosial Kota Administrasi, dan Seksi Sosial Kecamatan.
- c. Penyerahan Masyarakat dan Hasil Penjangkauan.

13. Cara Mengakses Layanan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

Saat ini Warga Binaan Sosial (WBS) yang ada di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih berasal dari satu pintu yakni Panti Sosial Bina Insan (PSBI), yang dimana jika ada razia di lingkungan masyarakat yang sekiranya membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial maka akan diserahkan di Panti Sosial Bina Insan (PSBI) tersebut, kemudian WBS dari PSBI ini akan dirujuk ke berbagai panti sosial sesuai dengan kebutuhan WBS.

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih juga dapat di akses di laman Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yakni dinsos.jakarta.go.id. dan sosial media pada laman facebook yakni Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, pada laman instagram yakni @pansosbhakti.

14. Persyaratan

Persyaratan yang sesuai dengan kualifikasi penerimaan Warga Binaan Sosial (WBS), yakni sebagai berikut :

- a. Anak Perempuan yang mengalami tindak kekerasan, orang terlantar, dan musibah lainnya dengan usia 0 s/d 59 tahun.
- b. Warga DKI atau yang mengalami tindak kekerasan atau terlantar di wilayah DKI Jakarta.
- c. Instansi atau Lembaga yang merujuk, membawa surat rujukan dan laporan kronologis calon Warga Binaan Sosial (WBS).

15. Tahap Pelayanan

Terdapat 7 tahap pelayanan yang diberikan oleh Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih pada Warga Binaan Sosial (WBS) dengan menggunakan praktik pekerjaan sosial, berikut tahap pelayanannya :

- a. Pendekatan Awal

Pendekatan awal sebagai kegiatan yang mengawali keseluruhan proses penerimaan guna memperoleh dukungan dan data awal calon Warga Binaan Sosial (WBS) dengan persyaratan yang telah ditentukan. Meliputi : observasi, identifikasi, dan motivasi.

- b. Penerimaan

Penerimaan terhadap Warga Binaan Sosial (WBS) dilakukan dalam rangka pemenuhan pelayanan penyelenggaraan kesejahteraan sosial selama di panti. Meliputi : registrasi, adaptasi, dan penempatan dalam panti.

- c. Assesmen

Kegiatan penelaahan, pengungkapan masalah, dan potensi dalam rangka melihat potret diri Warga Binaan Sosial (WBS) yang berkaitan dengan kebutuhan penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Meliputi : identifikasi potensi yang dimiliki, dan rencana pelayanan.

- d. Pembinaan

Kegiatan pembinaan ini dilakukan dalam rangka perlindungan, pemulihan, dan bantuan sosial kepada Warga Binaan Sosial (WBS). Meliputi : bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental keagamaan, bimbingan keterampilan, dan rekreasi serta hiburan.

e. Resosialisasi

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menyiapkan Warga Binaan Sosial (WBS) agar dapat berintegrasi dengan lingkungan barunya, seperti dirujuk dan disalurkan ke keluarga, panti sosial, lembaga, dan masyarakat. Bentuk resosialisasi meliputi :

- 1) Pemberian izin berkumpul dengan orang tua atau keluarga Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.
- 2) Memperkenalkan panti sosial dan lembaga rujukan, dan
- 3) Mengikutsertakan Warga Binaan Sosial dalam kegiatan-kegiatan di dalam dan luar panti yang melibatkan masyarakat umum.
- 4) Penyaluran.

Kegiatan ini merupakan penyaluran setelah mengikuti pembinaan di panti. Meliputi : kembali ke keluarga, rujukan ke lembaga lainnya, dan bekerja.

f. Pembinaan Lanjut dan Terminasi

Pembinaan lanjut merupakan kegiatan memonitor perkembangan WBS saat dan setelah kembali ke keluarga atau berada dalam panti Lembaga rujukan. Dan terminasi atau penghentian pelayanan dilakukan 1 tahun setelah WBS disalurkan.

16. Program dan Jadwal Kegiatan

Ada beberapa jenis program pelayanan yang telah disediakan dan dijadikan sebagai standar umum aktivitas para WBS di dalam menumbuh kembangkan para WBS yang berada di dalam Panti Perlindungan Bhakti Kasih ini. Adapun tujuan utama diadakan program tersebut adalah untuk mengembangkan, mengadakan pembinaan, membimbing serta menggali dan melatih keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh para WBS di Panti

Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini. Program-program tersebut berupa beberapa jenis kegiatan baik yang dilakukan didalam panti maupun di luar panti.

Jadwal Kegiatan Warga Binaan Sosial

No.	Hari	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Senin	Bimbingan Pengembangan Keagamaan	08.00 s.d 11.00
		Keterampilan Membatik	13.00 s.d 15.00
2.	Selasa	Bimbingan Rohani oleh Volunteer	09.00 s.d 11.00
		Bimbingan Kesenian Menyanyi	13.00 s.d 15.00
3.	Rabu	Bimbingan Kesenian Menari	09.00 s.d 11.00
		Keterampilan Tata Busana	13.00 s.d 15.00
		Bimbingan Konseling	Tentatif
4.	Kamis	Keterampilan Salon	09.00 s.d 11.00
		Keterampilan Tata Boga	13.00 s.d 15.00
5.	Jumat	Kegiatan Senam	07.00 s.d 09.00
		Keterampilan Hasta Karya	09.00 s.d 11.00

Tabel 4.3 : Program dan Jadwal Kegiatan di PSPBK

Adapun jenis-jenis program tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Bimbingan Fisik

Bimbingan Fisik bertujuan untuk memelihara dan mewujudkan kesejahteraan dan kebugaran WBS. Bimbingan fisik dilakukan secara teratur atau regular dalam bentuk antara lain sebagai berikut :

- 1) Senam Kesegaran Jasmani (SKJ) yang dilakukan setiap hari Jum'at pukul 07.00 WIB s/d 08.30 WIB di lapangan PSPBK.
- 2) Menari tarian daerah yang dilakukan 2 minggu sekali di Aula PSPBK.

Penyelenggaraan bimbingan fisik disesuaikan dengan kondisi WBS dan pelaksanaannya dipandu oleh instruktur yang menguasai di bidangnya dan didampingi oleh petugas panti.

b. Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual bertujuan untuk meningkatkan keimanan WBS dan menumbuhkan kebiasaan berperilaku sesuai kaidah-kaidah keagamaan. Bimbingan mental spiritual dilakukan dalam bentuk antara lain bimbingan pengenalan cara-cara beribadah sesuai dengan agama WBS, menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan nilai, norma-norma sosial dan keagamaan.

Kegiatan bimbingan mental spiritual ini dilakukan dengan cara ceramah, permainan dan belajar. Penyelenggaraan bimbingan mental spiritual dilakukan oleh rohaniawan yang menguasai kondisi dan karakteristik WBS dengan didampingi oleh pegawai.

Kegiatan bimbingan mental spiritual di PSPBK yang mayoritas anak-anak atau WBS beragama Islam dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sholat berjamaah, pengajian dan yasinan. Kegiatan pengajian dilaksanakan setiap hari kamis malam diawali dengan sholat isya berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan siraman rohani dari Ustadz atau guru agama, setelah itu para WBS bersama-sama membaca surat Yasin dan diakhiri dengan doa bersama.

Dengan kegiatan bimbingan spiritual tersebut diharapkan dapat meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan terdapat juga bimbingan rohani Kristian bagi WBS yang beragama Kristen pada hari Selasa dengan dipandu oleh Yayasan Lima Roti Dua Ikan Indonesia.

c. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial ini bertujuan untuk melatih WBS dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, serta merubah perilaku negative kearah yang positif. Bimbingan sosial ini dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan sosial perseorangan maupun bimbingan sosial kelompok. Bimbingan sosial perseorangan kepada WBS dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan motivasi kepada anak yang membutuhkan perhatian, pengenalan nilai-nilai positif dalam diri WBS,

pemahaman dan pembentukan konsep diri sesuai usia dan karakteristik anak yang dilakukan oleh pekerja sosial, atau petugas panti ataupun pendamping kamar. Sedangkan bimbingan sosial kelompok dilakukan dalam bentuk kegiatan penugasan kelompok ataupun diskusi kelompok.

d. Bimbingan Kesenian dan Rekreasi

Bimbingan kesenian dan rekreasi adalah sarana bagi klien untuk bermain dan belajar, aspek-aspek yang terdapat didalam program tersebut dapat mengasah motorik kasar dan halus, bahasa dan kognisi WBS. Metode terapeutik dalam bimbingan kesenian dan rekreasi sering menggunakan alat dalam situasi agar WBS dapat mengekspresikan perasaan mereka, seperti perasaan bahagia, sedih, marah, dendam, depresi atau emosi lainnya.

1) Bimbingan kesenian

Bimbingan kesenian bertujuan untuk menyalurkan bakat, minat, hobi, dan kreativitas WBS dalam bidang kesenian. Bimbingan kesenian dilakukan dalam bentuk kegiatan marawis, angklung, band atau kegiatan kesenian lainnya. Kegiatan kesenian ini di pandu oleh tenaga instruktur yang terlatih dengan pendekatan bimbingan anak-anak yang komunikatif dan rekreatif. Bimbingan kesenian di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut :

1. Kegiatan Hasta Karya

Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan pendampingan petugas dan bimbingan dari instruktur demi kemandirian WBS setelah kembali normative di masyarakat, biasanya WBS diajari membuat keset, taplak meja, menjahit sarung bantal, dll.

2. Kegiatan Musik

Kegiatan music diadakan setiap hari Selasa yang bertempat di ruang musik. Kegiatan ini cukup diminati oleh WBS dikarenakan mayoritas WBS yang senang melatunkan

lagu-lagu kesukaannya agar tidak terlalu jenuh dan stress terhadap kasus yang sedang dihadapinya sehingga WBS menjadi lebih bersemangat mengikuti kegiatan ini.

2) Bimbingan Rekreasi

Bimbingan rekreasi bertujuan untuk memberikan proses pembelajaran melalui pengenalan dunia luar dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menyenangkan. Bimbingan rekreasi dilakukan di dalam panti maupun di luar panti dalam bentuk permainan dan hiburan dalam panti, mengunjungi tempat wisata, wisata sejarah dan wisata alam.

e. Konsultasi Keluarga

Konsultasi keluarga bertujuan untuk meningkatkan peran aktif keluarga WBS dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada WBS, serta kesiapan menerima WBS kembali ke keluarga. Konsultasi keluarga diselenggarakan secara individu maupun kelompok dalam bentuk kegiatan tatap muka dengan orang tua atau keluarga WBS.

Melalui konsultasi yang intensif diharapkan keluarga secepat mungkin dapat menerima kembali WBS, dan hak WBS dapat terpenuhi. Konsultasi keluarga dapat dilaksanakan melalui kunjungan rumah yang dilakukan oleh pekerja sosial atau petugas panti yang terlatih.

f. Konsultasi Psikologis

Konsultasi psikologis yang dilakukan oleh pekerja sosial dan psikolog yakni bertujuan untuk mengatasi gangguan emosional dan perilaku WBS yang menyimpang, serta memperoleh dukungan keluarga guna menunjang proses pelayanan sosial.

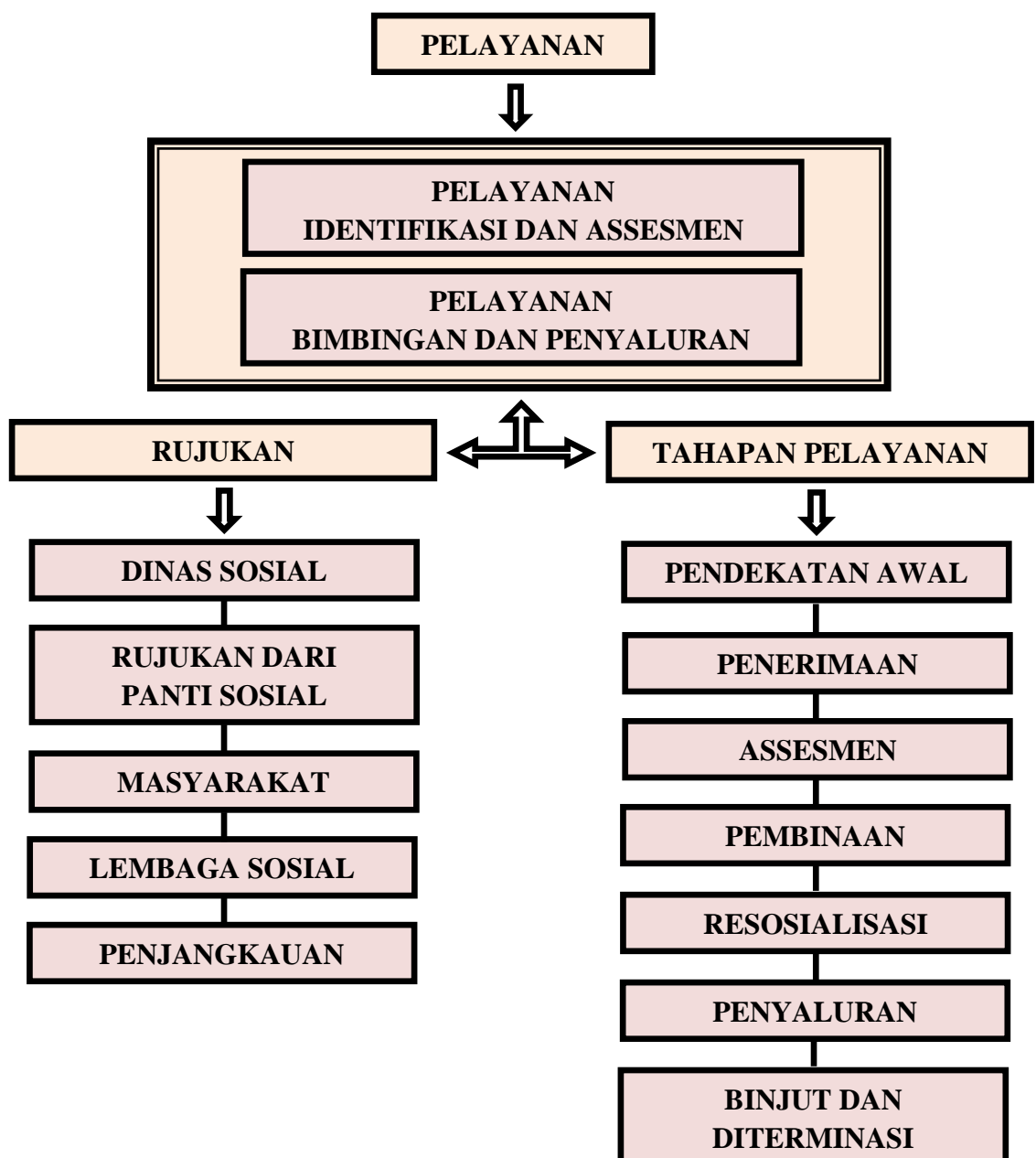
g. Bimbingan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari

Bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab WBS dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari secara nomatif. Bimbingan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan agar WBS mampu

membersihkan diri dan lingkungannya seperti menyapu halaman setiap pagi dengan pembagian tempat yang telah diatur dan disesuaikan dengan kemampuan WBS, membersihkan ruangan kamar masing-masing dan melibatkan WBS dalam menjaga keamanan dan kenyamanan panti berdasarkan tata trtib yang telah dibuat dan disepakati bersama,

17. Prosedur Rujukan dan Pelayanan Warga Binaan Sosial (WBS)

Gambar 4.2



B. Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui teknik wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan baik secara *online* maupun *face to face* (bertemu langsung). Dimana sebelumnya peneliti telah meminta persetujuan para informan untuk bersedia melakukan proses wawancara. Dan pada hasil penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian yaitu dengan aplikasi *software* Atlas.ti. sebagai berikut :

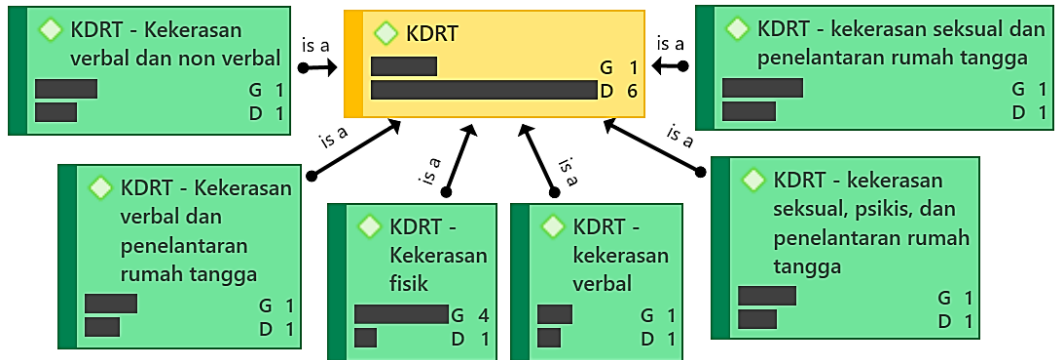
1. Upaya Pendampingan Biopsikososial Spiritual Terhadap Perempuan Korban Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tindak Kekerasan adalah setiap perbuatan yang melawan hukum, yang apabila kekerasan tersebut dilakukan oleh pelaku kepada korban nya (baik itu individu, keluarga, maupun kelompok) baik dengan atau tanpa menggunakan sarana terhadap bagian fisik dan atau bagian psikis korban (baik dalam bentuk penelantaran, perlakuan salah, eksploitasi, diskriminasi dan bentuk kekerasan lainnya maupun orang yang berada dalam situasi yang membahayakan dirinya) sehingga dapat menimbulkan bahaya bagi nyawa, dapat menyebabkan fungsi sosialnya terganggu, ataupun dapat menimbulkan terampasnya kemerdekaan terhadap seseorang.

a. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Di dalam rumah tangga sering kali terjadi tindak kekerasan yang biasa di kenal oleh masyarakat sebagai tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yang dimana KDRT ini menurut pekerja sosial dan relawan keagamaan yang ada di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih merupakan tindakan yang tidak patut untuk dilakukan dalam lingkup rumah tangga, yang dilakukan oleh pelaku kepada korban tindak kekerasan baik secara fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga atau verbal maupun non verbal.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.3:



Gambar 4.3 : Pandangan Informan Terhadap Kasus Tindak KDRT

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa terdapat 6 kode yang mengungkapkan pandangan informan terhadap kasus tindak KDRT. Pada kode pertama dengan sub kode **kekerasan verbal dan penelantaran rumah tangga** memiliki 1 kutipan, yaitu :

“... *Dia ga ngasih nafkah makanya aku ngemis di lampu merah. Makanya untuk kebutuhan sehari-hari kadang suka di kasih sama orang. ... Kalau aku ga ngasih dia uang ya dia marah-marah, tapi mah dia cuman marah-marah aja, ngebertak doang gitu*” (Informan ke-1)

Pada kode yang kedua dengan sub kode **kekerasan verbal** memiliki 1 kutipan, yaitu :

“*Engga ada, paling marah-marah doang*” (Informan ke-3)

Pada kode ketiga dengan sub kode **kekerasan verbal dan non verbal** memiliki 1 kutipan, yaitu :

“... *Korban KDRT itu orang-orang yang mendapatkan kekerasan baik verbal maupun non verbal dari lingkup keluarga nya atau dalam rumah tangga. Karna dalam rumah tangga itu bisa jadi ada om nya, ada tente nya, dan kekerasan yang didapet bukan hanya kekerasan fisik saja tapi bisa verbal juga ...*”(Informan ke-6)

Pada kode yang ke-empat dengan sub kode **kekerasan fisik** memiliki 4 kutipan, yaitu :

“ ... *ini posisi nya masih di perjalanan di bis, dan akhirnya dia main tangan, yang geplak lah, yang jambak lah, yang jenggut lah, dan itu aku udah tau dari sejak awal nikah dulu*” (Informan ke-2)

“... **di pukul** karena kerjanya lambat, ... aku **di pukul** pake kabel listrik, ... Pernah **dipukul** sama suami, **ditampar**, karna pas dia pulang kerja akunya belum masak” (Informan ke-5)

“Korban KDRT itu kasian mba, tindak KDRT itu ga bagus, kalo menurut saya ya kalau memang suami nya tidak suka lagi yaudah kembalikan saja dia ke keluarga nya, bukan nya malah **di siksa**, karna semua masalah itu pasti ada jalan keluar nya ada solusi nya, jadi harusnya bisa di selesaikan dengan kekeluargaan, kelembutan, bukan dengan kekerasan. ...” (Informan ke-7)

“Kalau saya lihat secara **fisik** ya, walaupun secara psikis tidak kalah menyakitkan tapi saya lihat kaum perempuan lebih bertahan karna pertimbangan ke anak, tapi kalau **fisik** yang sudah disakiti mereka menyerah. Karna disakiti secara **fisik** sudah dapat dipastikan psikisnya juga kena” (Informan ke-8)

Pada kode ke-lima dengan sub kode **kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga** memiliki 1 kutipan, yaitu :

“**Ga nikah**, tau, engga pernah, **dia gamau tanggungjawab**, jadi **langsung ninggalin** aja gitu, dia ga pernah ketemu orang tua. ... cuman aku udah **diusir** sama orang tua soalnya sering kabur-kaburan mulu” (Informan ke-4)

Pada kode ke-enam dengan sub kode **kekerasan seksual, psikis, dan penelantaran rumah tangga** memiliki 1 kutipan, yaitu :

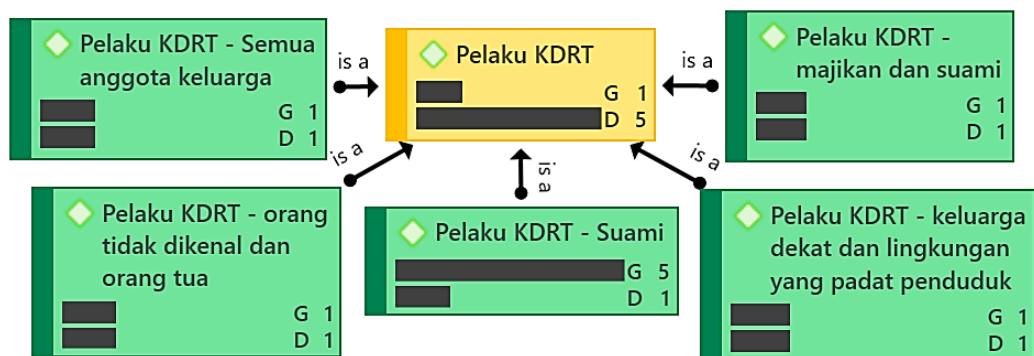
“**Bentuk tindak kekerasan yang saya temui khusus WBS binaan, sejauh ini kekerasan seksual, psikis, dan penelantaran dalam rumah tangga.**” (Informan ke-9)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa pandangan informan penelitian terhadap kasus tindak KDRT yaitu informan ke-1 menyatakan kode **kekerasan verbal dan penelantaran rumah tangga**; informan ke-3 menyatakan kode **kekerasan verbal**; informan ke-6 menyatakan kode **kekerasan verbal**

dan non verbal; informan ke-2, informan ke-5, informan ke-7 dan informan ke-8 menyatakan kode **kekerasan fisik**; informan ke 4 menyatakan kode **kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga**; serta informan ke-9 menyatakan kode **kekerasan seksual, psikis, dan penelantaran rumah tangga**.

b. Pelaku tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Pelaku yang sering melakukan tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perempuan sebagai korban di Panti Sosial Bhakti Kasih menurut Pekerja Sosial dan Relawan Keagamaan adalah suami dan bisa jadi semua anggota keluarga termasuk orang tua, sanak saudara, ataupun majikan dalam suatu rumah tangga, serta lingkungan yang padat penduduk. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari gambar 4.4 :



Gambar 4.4 : Pelaku Tindak KDRT Terhadap Perempuan di PSPBK

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat tiga kode yang mengungkapkan siapa pelaku yang sering melakukan tindak KDRT. Pada kode pertama dengan sub kode **suami** memiliki 5 kutipan, yaitu :

“... Dapet mah dapet tapi jarang (*suami*), pas mau punya anak tu kumat dia, ...” (Informan ke-1)

“Kalo sama *suami* yang pertama itu kita pisah karna kasus KDRT, dia sekarang juga masih di penjara karna kasus itu, karna KDRT nya termasuk parah.” (Informan ke-2)

*“Engga ada, paling marah-marah doang (**suami**)”* (Informan ke-3)

*“... Karna kita di PSPBK itu kebanyakan perempuan ya jadi yang sering jadi pelaku tindak kekerasan ya **suami** nya, karna ya mungkin didikan suami nya keras, walaupun kadang tujuan nya baik tapi cara nya yang salah ...”* (Informan ke-7)

*“**Orang-orang yang seharusnya menjadi penganyom** justru mereka rentan untuk menyakiti”* (Informan ke-8)

Pada kode yang kedua dengan sub kode **orang tidak dikenal dan orang tua** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“**Ga nikah**, tau, engga pernah, dia **gamau tanggungjawab**, jadi langsung ninggalin aja gitu, ... **Di jalan**, pas lagi duduk, terus **dia nyamperin**. ... Tahu (keluarga) cuman aku udah diusir sama **orang tua** soalnya sering kabur-kaburan mulu, ...”* (Informan ke-4)

Pada kode yang ketiga dengan sub kode **majikan dan suami** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Iya itu karna **majikan**, dipukulin sama majikan pas masih kerja jadi ibu rumah tangga, ... Pernah dipukul sama **suami**, ditampar, karna pas dia pulang kerja akunya belum masak”* (Informan ke-5)

Pada kode yang ke-empat dengan sub kode **semua anggota keluarga** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Yang sering menjadi pelaku, sebenarnya saya gabisa ngomong **ayah nya atau ibu nya** ya mba, karna ini balik lagi ke masing-masing keluarga, karna KDRT itu banyak macam kasus nya, jadi ga selalu kekerasan itu dari ayah nya, dari ibu nya. Bahkan saya pernah menemukan kasus yang dia memang mendapat kekerasan dari yang **bukan keluarga inti** lah istilah nya, karna memang orang tua nya kerja atau sedang tidak ada di rumah. ... Mungkin yang pernah saya dampingi kasus nya itu rata-rata kekerasan dari **suami atau ayah** nya, atau ada juga yang dari **majikan** nya..”*(Informan ke-6)

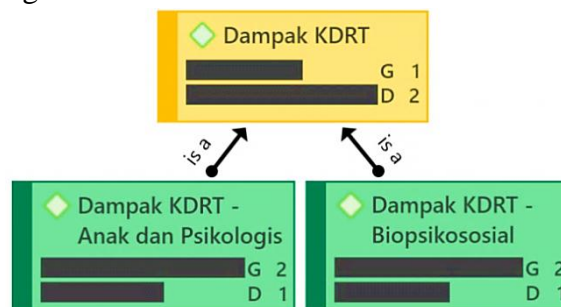
Pada kode ke-lima dengan sub kode **keluarga dekat dan lingkungan padat penduduk** memiliki 1 kutipan, yaitu :

“Biasanya dari *keluarga dekat dan tentunya lingkungan*, apalagi mereka yang *tinggal di permukiman padat penduduk*” (Informan ke-9)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa pelaku yang sering melakukan tindak KDRT terhadap perempuan yaitu informan ke-1, informan ke-2, informan ke-3, informan ke-7 dan informan ke-8 menyatakan kode **suami**; informan ke-4 menyatakan kode **orang tidak dikenal dan orang tua**; informan ke-5 menyatakan kode **majikan dan suami**; dan informan ke-6 menyatakan kode **semua anggota keluarga**, serta informan ke-9 menyatakan kode **keluarga dekat dan lingkungan padat penduduk**.

c. Dampak Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ini akan memberikan dampak terhadap korban nya, yang dimana dampak dari adanya tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) selain terhadap anak, juga berdampak pada Biopsikososial korban. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari gambar 4.5 :



Gambar 4.5 : Dampak Tindak KDRT Terhadap Perempuan

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa terdapat dua kode yang mengungkapkan dampak dari adanya tindak KDRT terhadap perempuan. Pada kode pertama dengan sub kode **anak dan psikologis** memiliki 2 kutipan yaitu:

*“Dampak nya ya ke **anak-anak nya**, istri nya juga kalau di kerasin terus lama-lama jadi **depresi ...**”* (Informan ke-7)

*“**Traumatik** yang dialami perempuan bisa sampai tingkat yang parah, menjadi **stress** misalnya, dan juga berdampak pada **anak-anak. ...**”* (Informan ke-8)

Pada kode yang kedua dengan sub kode **Biopsikososial** memiliki 2 kutipan, yaitu :

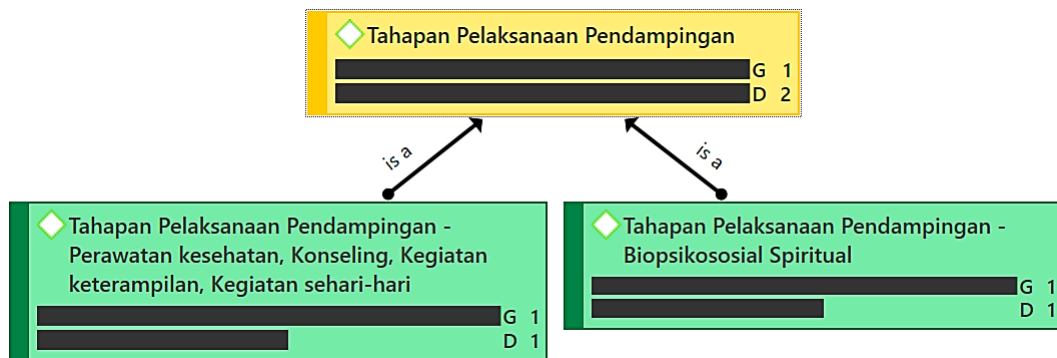
*“Kalau untuk dampak itu biasanya menyebabkan seseorang tu menjadi **pendiam, tertutup terhadap orang lain, terkadang lebih menarik diri, ...** , tapi ada juga yang mendapat kekerasan dari majikan nya yang bahkan membuat si korban nya ini **lupa**, karna di pukul berapa kali sama majikan nya ini di bagian kepala dan badannya dengan linggis, yang mungkin **mempengaruhi otak dan ingatannya. ...** kekerasan verbal juga bisa berdampak pada **kepribadian** si anak atau istri sebagai korban tindak kekerasan. Dampak KDRT juga bisa menyebabkan orang itu jadi **stress, depresi, dan kadang sampe dia itu jadi halusinasi juga**”* (Informan k-6)

*“dampaknya bagi korban seringkali mengalami **trauma, tekanan mental, kehilangan kepercayaan diri, mengalami perubahan sikap atau perilaku.**”* (Informan ke-9)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa dampak dari adanya tindak KDRT terhadap perempuan yaitu informan ke-7 dan informan ke-8 menyatakan kode **anak dan psikologis** dan informan ke-6 dan ke-9 menyatakan kode **Biopsikososial**.

d. Tahapan Pelaksanaan Pendampingan

Tahapan pelaksanaan pendampingan Biopsikososial Spiritual terhadap perempuan korban tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yaitu dengan melakukan pendampingan Biopsikososial Spiritual termasuk perawatan kesehatan, kegiatan keterampilan dan kegiatan sehari-hari. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari gambar 4.6 :



Gambar 4.6 : Tahapan Pelaksanaan Pendampingan Terhadap Perempuan Korban Tindak KDRT di PSPBK

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan
D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui bahwa terdapat dua kode yang mengungkapkan tahapan pelaksanaan pendampingan terhadap perempuan korban tindak KDRT di PSPBK. Pada kode pertama dengan sub kode **perawatan kesehatan, konseling, kegiatan keterampilan, kegiatan sehari-hari** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Di PSPBK ini, kalau memang dia ada masalah kaya halusinasi atau depresi ini biasa nya ada **pemeriksaan awal** sebelum masuk panti, jadi di periksa ada sakit apa nya, nah baru selama di panti itu kita ada pemeriksaan secara rutin, Kalau untuk korban yang jadi pendiam atau bagaimana, itu kita lakukan pendekatan dengan cara diajak ngobrol agar dia tidak sering diem gitu makanya kita ajak ngobrol, ada juga kita lakukan **konseling** sedikit-sedikit oleh peksos, kita juga mengikutsertakan mereka ke **kegiatan-kegiatan**, di **keterampilan** biar menambah mereka untuk punya modal dan tidak bergantung pada suami nya atau keluarga nya atau senam gitu biar mereka sehat.”* (Informan ke-6)

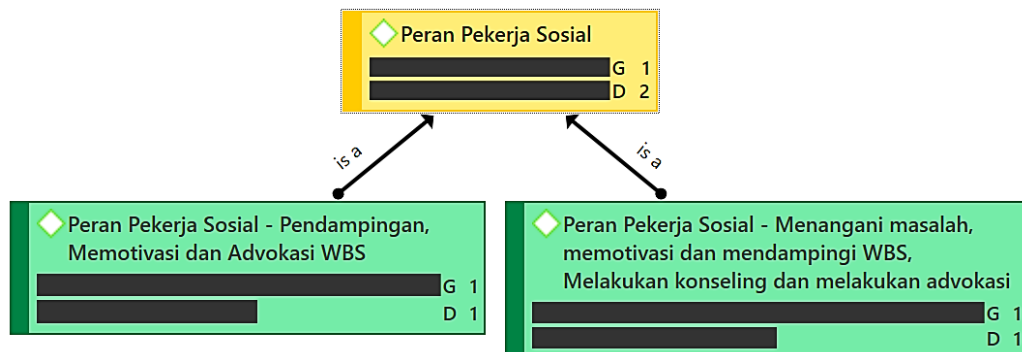
Pada kode yang kedua dengan sub kode **Biopsikososial Spiritual** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Mereka ya di panti itu di kasih kegiatan piket dapur, biar mereka ini bisa nyapu, nyuci piring, biar bisa beres-beres rumah, mereka juga ikut **kegiatan keterampilan, olahraga, karaoke** juga ada, **pengajian dan kebaktian** setiap minggu nya.”* (Informan ke-7)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa tahapan pelaksanaan pendampingan terhadap perempuan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yaitu informan ke-6 menyatakan kode **perawatan kesehatan, konseling, kegiatan keterampilan, kegiatan sehari-hari** dan informan ke-7 menyatakan kode **Biopsikososial Spiritual**.

e. Peran Pekerja Sosial

Di Panti Perlindungan Bhakti Kasih ini terdapat tenaga ahli profesional yakni pekerjaan sosial, yang dimana pekerjaan sosial ini merupakan salah satu profesi yang sangat terkait dengan penanganan, pemulihan, dan pengurangan tindak kekerasan. Peran pekerja sosial dalam penanganan kasus tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perempuan sebagai korban di Panti Sosial Bhakti Kasih yaitu dengan melakukan pendampingan, konseling, motivasi dan advokasi. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari gambar 4.7 :



Gambar 4.7 : Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Kasus Tindak KDRT Terhadap Perempuan di PSPBK

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan
 D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa terdapat dua kode yang mengungkapkan peran pekerja sosial dalam penanganan kasus tindak KDRT terhadap perempuan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih. Pada kode pertama dengan sub kode **menangani masalah, memotivasi dan mendampingi WBS, melakukan konseling dan melakukan advokasi** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Peranan nya itu ya kita membantu WBS terutama korban KDRT ini dalam hal **menangani masalah** nya, kita juga sempet beberapa kali **memanggil keluarga** nya yang bersangkutan, jadi masing-masing yang pertama kita lakukan **konseling** dulu, abis itu kita pertemuan, kita bicarakan baru abis itu kita bantu cari solusi nya untuk menyelesaikan permasalahan diantara mereka. Jadi gimana cara nya kita membuat mereka **untuk dapat bersosialisasi** lagi, untuk membantu mereka agar dapat **melaksanakan peran nya** sesuai peranan dan tugas mereka ...”*
(Informan ke-6)

Pada kode yang kedua dengan sub kode **pendampingan, memotivasi dan advokasi WBS** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Memberikan **pemahaman dan motivasi** kepada keluarga WBS dengan berbagai pendekatan, seperti **menghubungi dan menemui orang tua atau suami dari WBS**, agar WBS ini dapat terima kembali dalam keluarga. **Memotivasi WBS** sejak WBS ini masuk ke dalam panti,...”* (Informan ke-7)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa peran pekerja sosial dalam penanganan kasus tindak KDRT terhadap perempuan sebagai korban di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yaitu informan ke-6 menyatakan kode **menangani masalah, memotivasi dan mendampingi WBS, melakukan konseling dan melakukan advokasi** dan informan ke-7 menyatakan kode **pendampingan, memotivasi dan advokasi WBS**.

2. Mekanisme Pelaksanaan Pendampingan Bipsikososial Spiritual Terhadap Perempuan Korban Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang memiliki tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan sosial berupa perawatan, pengasuhan, dan pembinaan bagi wanita dan anak yang mengalami tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Lingkup kerja Panti Sosial

Perlindungan Bhakti Kasih adalah UPT dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial kepada Warga Binaan Sosial (WBS) dan masyarakat di luar panti.

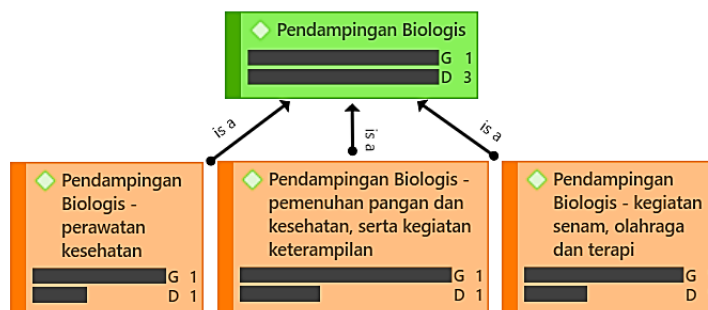
Adapun mekanisme penanganan terhadap korban tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yakni Warga Binaan Sosial (WBS) berasal dari satu pintu yaitu dari Panti Sosial Bina Insan (PSBI), yang dimana jika ada lembaga ini tidak bisa sepihak dalam menampung WBS di lingkungan masyarakat. Jadi apabila terjadi razia di lingkungan masyarakat maka akan di tampung terlebih dahulu di PSBI, kemudian dari PSBI inilah yang akan merujuk para WBS ke panti-panti pelayanan sosial sesuai dengan kualifikasi WBS di panti sosial tersebut.

Di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih memiliki layanan pendampingan Biopsikososial Spiritual yang disediakan bagi Warga Binaan Sosial (WBS) termasuk perempuan korban tindak KDRT. Pelaksanaan Pendampingan Biopsikososial Spiritual tersebut meliputi :

a. Pendampingan Biologis

1. Kegiatan WBS dalam Pendampingan Biologis

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan software Atlas.ti, diketahui bahwa kegiatan pada pendampingan biologis, yaitu kegiatan senam, olahraga, dan terapi, pemenuhan pangan dan kesehatan serta kegiatan keterampilan. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.8 :



Gambar 4.8 : Kegiatan WBS dalam Pendampingan Biologis

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.8 dapat diketahui bahwa terdapat tiga kode yang mengungkapkan kegiatan WBS dalam pendampingan biologis. Pada kode pertama dengan sub kode **kegiatan senam, olahraga dan terapi**, memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Kalau untuk pendampingan biologis itu kita ada **senam** untuk melatih kebugaran yang biasanya di lakukan seminggu 2x pada hari selasa dan jumat, ada **terapi** otak juga, ada **peregangan, melatih konsentrasi**, itu waktu nya ga pasti, kadang bisa seminggu sekali atau seminggu 2x gitu.”*(Informan ke-6)

Pada kode yang kedua dengan sub kode **pemenuhan pangan dan kesehatan, serta kegiatan keterampilan** memiliki 1 kutipan yaitu:

*“Ya seperti **makan, kesehatan, olahraga, keterampilan**, kita juga ada **karaoke atau menyanyi** gitu.”* (Informan ke-7)

Pada kode ketiga dengan sub kode **perawatan kesehatan** memiliki 1 kutipan yaitu:

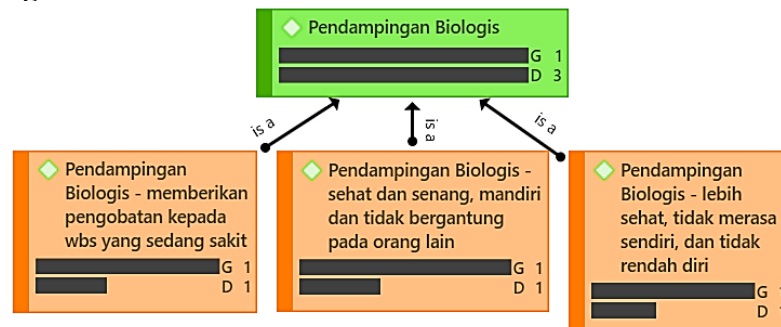
*“**Perawatan kesehatan** bu, seperti mendampingi wbs ke **rumah sakit. ...**”* (Informan ke-10)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa terdapat kegiatan WBS dalam pelaksanaan pendampingan biologis yaitu informan ke-6 menyatakan kode **kegiatan senam, olahraga dan terapi**, informan ke-7 menyatakan kode **pemenuhan pangan dan kesehatan, serta kegiatan keterampilan**, dan informan ke-7 menyatakan kode **perawatan kesehatan**.

2. Tujuan Pendampingan Biologis

Pelaksanaan pendampingan Biologis ini memiliki tujuan yakni berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan software Atlas.ti, diketahui bahwa tujuan dari pendampingan biologis yaitu memberikan pengobatan kepada WBS yang sedang

sakit, agar WBS lebih sehat, lebih senang, tidak merasa sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.9 :



Gambar 4.9 : Tujuan Pendampingan Biologis

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.9 dapat diketahui bahwa terdapat tiga kode yang mengungkapkan tujuan dari adanya pendampingan biologis yaitu. Pada kode pertama dengan sub kode **lebih sehat, tidak merasa sendiri, dan tidak rendah diri** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Tujuan nya dari pendampingan-pendampingan kan ya biar mereka menjadi **lebih sehat**, karna kita juga bekerja sama dengan puskesmas atau rumah sakit ya mba, Kita juga selalu mengajak ngobrol mereka itu ya agar mereka itu **tidak merasa sendiri dan0020 tidak merasa bahwa hanya dia yang mendapat perlakuan seperti itu**, dan masih banyak orang yang **peduli** dengan dia.”* (Informan ke-6)

Pada kode yang kedua dengan sub kode **sehat dan senang, mandiri dan tidak bergantung pada orang lain** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Tujuan nya ya biar mereka **sehat**, biar mereka **senang** ... Dan juga pendampingan pada keterampilan juga biar mereka punya kemampuan sendiri, biar mereka **lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain**. Jadi biar mereka setelah keluar dari panti bisa cari kerja atau membuat usaha sendiri.”* (Informan ke-7)

Pada kode ketiga dengan sub kode **memberikan pengobatan kepada wbs yang sedang sakit** memiliki 1 kutipan, yaitu :

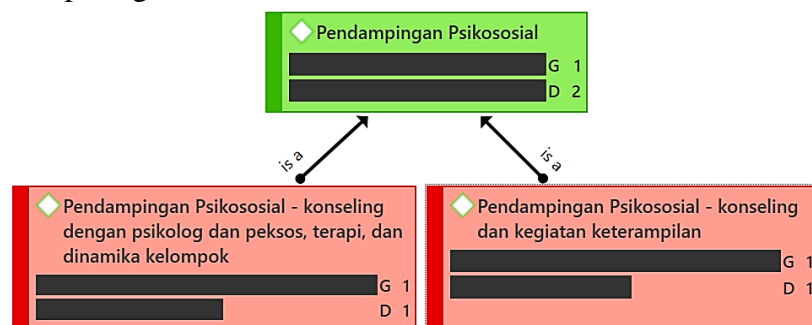
“*Kalau pendampingan wbs ke rumah sakit ibu tujuannya untuk mengobati wbs yang sedang sakit*” (Informan ke-10)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa tujuan dari pendampingan Biologis yaitu informan ke-6 menyatakan kode **lebih sehat, tidak merasa sendiri, dan tidak rendah diri**, informan ke-7 menyatakan kode **sehat dan senang, mandiri dan tidak bergantung pada orang lain**, dan informan ke-10 menyatakan kode **memberikan pengobatan kepada wbs yang sedang sakit**.

b. Pendampingan Psikososial

1. Kegiatan WBS dalam Pendampingan Psikososial

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan software Atlas.ti, diketahui bahwa kegiatan pada pendampingan psikososial yaitu adanya kegiatan konseling, terapi, dan dinamika kelompok, serta kegiatan keterampilan. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.10:



Gambar 4.10 : Kegiatan WBS dalam Pendampingan Psikososial

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.10 dapat diketahui bahwa terdapat dua kode yang mengungkapkan kegiatan apa saja yang dilakukan WBS dalam pendampingan psikososial.

Pada kode pertama dengan sub kode **konseling dengan psikolog dan peksos, terapi, dan dinamika kelompok** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Kita ada psikolog ya mba, jadi ada **konseling dengan psikolog**, ada juga **konseling dengan peksos**, ada juga mahasiswa yang memberikan **terapi kepada WBS seperti terapi rileksasi dan terapi penyadaran diri**, dan ada juga **dinamika kelompok**”*
Informan ke-6)

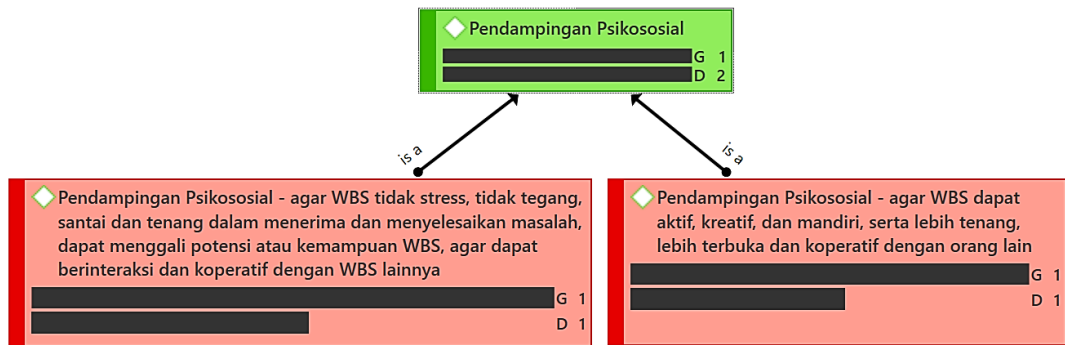
Pada kode yang kedua dengan sub kode **konseling dan kegiatan keterampilan** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Kita kan di panti ada psikolog nya juga ya mba, ada **konseling** nya juga, jadi yang baru masuk itu kita **assessment dulu**, kita **konseling dulu**, itu juga ga sekali dua kali. Kita juga ada **keterampilan mba di setiap minggu nya.**”* (Informan ke-7)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa kegiatan yang ada dalam pendampingan psikososial yaitu informan ke-6 menyatakan kode **konseling dengan psikolog dan peksos, terapi, dan dinamika kelompok**, dan informan ke-7 menyatakan kode **konseling dan kegiatan keterampilan**.

2. Tujuan Pendampingan Psikososial

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan software Atlas.ti, diketahui bahwa tujuan dari pendampingan psikososial yaitu agar WBS tidak stress, tidak tegang, santai dan tenang dalam menerima dan menyelesaikan masalah, dapat menggali potensi atau kemampuan WBS, agar WBS aktif, kreatif, dan mandiri serta dapat berinteraksi, terbuka dan kooperatif dengan WBS lainnya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.11:



Gambar 4.11 : Tujuan Pendampingan Psikososial

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.11 dapat diketahui bahwa terdapat dua kode yang mengungkapkan tujuan dari adanya pendampingan psikososial. Pada kode pertama dengan sub kode **agar WBS tidak stress, tidak tegang, santai dan tenang dalam menerima dan menyelesaikan masalah, dapat menggali potensi atau kemampuan WBS, agar dapat berinteraksi dan koperatif dengan WBS lainnya**, memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Tujuannya ya supaya dia ini kalau terapi relaksasi diri, penyadaran diri ya biar mereka **tidak terlalu yang stress, tidak terlalu tegang** dalam memikirkan masalahnya, **biar santai, biar tenang, biar bisa menerima masalah nya dan bisa menyelesaikan masalah nya. Kita juga menggali potensi atau kemampuan yang ada pada diri WBS** untuk dapat berguna bagi diri nya sendiri. Kita juga adakan dinamika kelompok ini biar mereka juga punya temen, jadi kita buat grup dan games untuk mereka **biar mereka saling kompak dan bekerja sama satu sama lain. Melatih juga biar mereka bisa berani untuk berbicara dengan orang lain.**”*
(Informan ke-6)

Pada kode yang kedua dengan sub kode **agar WBS dapat aktif, kreatif, dan mandiri, serta lebih tenang, lebih terbuka dan koperatif dengan orang lain**, memiliki 1 kutipan, yaitu :

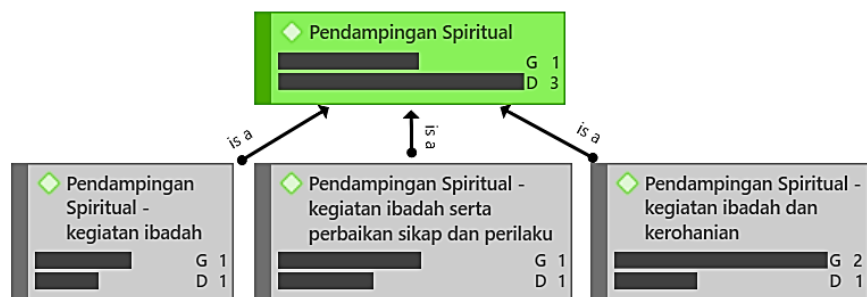
“Tujuan nya sama ya mba, kalau di keterampilan ya biar mereka itu **aktif** di kegiatan, **biar mereka bisa buat-buat sesuatu**, contohnya kaya keterampilan mutte, biar mereka juga bisa **mandiri**. Kalau di konseling tadi ya biar mereka **bisa diajak ngobrol**, ga terlalu susah kalo ditanya-tanya, ya **pokonya bisa lebih tenang dan terbuka** pikiran nya.” (Informan ke-7)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa tujuan dari pendampingan psikososial yaitu informan ke-6 menyatakan kode **agar WBS tidak stress, tidak tegang, santai dan tenang dalam menerima dan menyelesaikan masalah, dapat menggali potensi atau kemampuan WBS, agar dapat berinteraksi dan kooperatif dengan WBS lainnya** dan informan ke-7 menyatakan kode **agar WBS dapat aktif, kreatif, dan mandiri, serta lebih tenang, lebih terbuka dan kooperatif dengan orang lain.**

c. Pendampingan Spiritual

1. Kegiatan WBS dalam Pendampingan Spiritual

Berdasarkan analisis dengan menggunakan software Atlas.ti, diketahui bahwa kegiatan pada pendampingan spiritual, yaitu kegiatan keagamaan seperti kegiatan ibadah dan kerohanian, serta perubahan sikap dan perilaku sesuai norma dan dasar Firman Tuhan. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.12.



Gambar 4.12 : Kegiatan WBS dalam Pendampingan Spiritual

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.12 dapat diketahui bahwa terdapat tiga kode yang mengungkapkan kegiatan apa saja yang dilakukan WBS dalam pendampingan spiritual. Pada kode pertama dengan sub kode **kegiatan ibadah dan kerohanian** memiliki 2 kutipan, yaitu :

“Kalau kegiatan spiritual si kita ada kegiatan keagamaan ya mba, untuk yang beragama Islam itu kita adakan pengajian setiap hari senin, itu juga ada instruktur nya, kalau yang untuk agama Kristen itu ada kebaktian yang di instrukturi dari pihak yayasan. ...” Informan ke-6)

*“..., kita juga perlu mengisi rohani kita, seperti **sholat, ngaji, kebaktian, dan puasa**”* (Informan ke-7)

Pada kode yang kedua dengan sub kode **kegiatan ibadah**, memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Mengajak untuk **sholat sunnah Dhuha dan taubat berjamaah, membaca iqro dan Alqur’an** masing-masing WBS, **Tausiah** singkat atau menceritakan kisah nabi atau belajar baca **doa-doa pendek atau fikih.**”* (Informan ke-8)

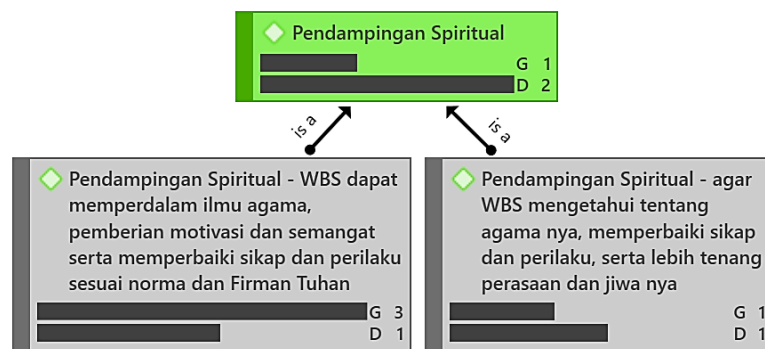
Pada kode ketiga dengan sub kode **kegiatan ibadah serta perbaikan sikap dan perilaku**, memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“... kita hanya **doa** kan, dan mewajibkan mereka **membaca Alkitab setiap hari.** ...penekanan lebih pada **bagaimana seharusnya mereka dalam menjalani hidup sehari-hari dan ke depannya, tentunya sesuai dengan Dasar Firman Tuhan.**”* (Informan ke-9)

Berdasarkan hasil analisis software Atlas.ti, diketahui bahwa kegiatan yang ada dalam pendampingan spiritual yaitu informan ke-6 dan informan ke-7 menyatakan kode **kegiatan keagamaan seperti kegiatan ibadah untuk WBS yang beragama Islam dan kebaktian untuk WBS yang beragama Non Islam**, informan ke-8 menyatakan kode **kegiatan ibadah**, dan informan ke-9 menyatakan kode **kegiatan ibadah serta perbaikan sikap dan perilaku**.

2. Tujuan Pendampingan Spiritual

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan software Atlas.ti, diketahui bahwa tujuan dari pendampingan spiritual yaitu agar para WBS dapat mengetahui dan mengenal lebih dalam ilmu keagamaan, dapat memperbaiki sikap dan perilaku sesuai norma dan Firman Tuhan, serta agar perasaan dan jiwa WBS dapat lebih tenang. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.13 :



Gambar 4.13 : Tujuan Pendampingan Spiritual

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.13 dapat diketahui bahwa terdapat dua kode yang mengungkapkan tujuan dari adanya pendampingan spiritual. Pada kode pertama dengan sub kode **WBS dapat memperdalam ilmu agama, pemberian motivasi dan semangat serta memperbaiki sikap dan perilaku sesuai norma dan Firman Tuhan**, memiliki 3 kutipan, yaitu :

“Ya supaya mereka bisa mengenal lebih dalam ilmu keagamaan mereka, karna disaat mereka mengenal agama mereka ya pasti mereka mengerti mana yang baik dan mana yang boleh di lakukan atau tidak boleh di lakukan, bagaimana mereka berperilaku juga kan diajarkan juga ya mba.” (Informan ke-6)

“Memberikan contoh ibadah yang baik, ..., memberikan motivasi dan semangat bahwa mereka suatu saat pasti akan berkumpul dengan keluarga cepat atau lambat, jangan putus asa

terus berdoa, memberikan semangat untuk mereka agar ikut melaksanakan program-program yang ada di panti untuk bekal mereka, ... Saling akur dengan sesama WBS dan menganggap mereka saudara, menghentikan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi ketika di luar, ... (Informan ke-8)

“... sehingga saat tersulitpun mereka sadar bahwa ada satu pribadi yaitu Tuhan yang selalu bersama mereka dan walaupun menghadapi masalah mereka sadar bahwa itu bagian dari perjalanan hidup yang harus mereka lalui dan mereka tetap kuat, optimis dan tetap mendekatkan diri dengan Tuhan. ... Jadi diharapkan melalui pembinaan kerohanian di Panti mereka bisa aktif membaca Alkitab, belajar, memahami dan bisa mempraktekkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, walau memang tidak mudah. ... ” (Informan ke-9)

Pada kode yang kedua dengan sub kode **agar WBS mengetahui tentang agama nya, memperbaiki sikap dan perilaku, serta lebih tenang perasaan dan jiwa nya**, memiliki 1 kutipan, yaitu :

“kalau secara rohani ya biar mereka tahu agama ya mba, kita ajarkan mereka untuk sholat, puasa, dan berbuat baik dengan sesama, ya biar mereka juga lebih tenang perasaan dan jiwa nya” (Informan ke-7)

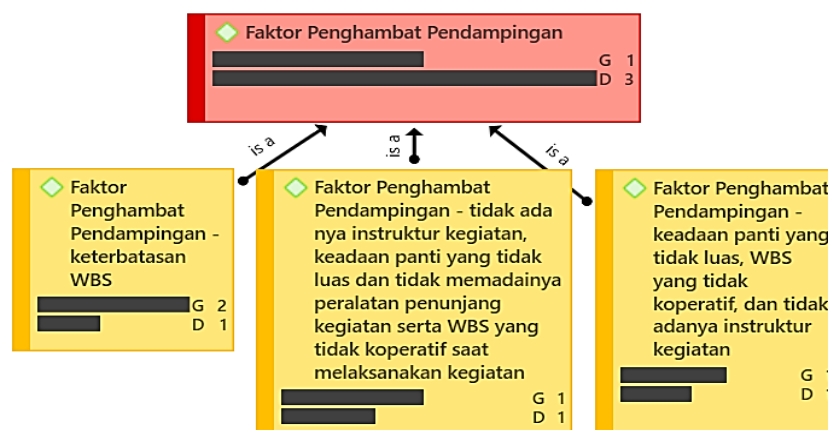
Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa tujuan dari pendampingan spiritual yaitu informan ke-6, informan ke-8, dan informan ke-9 menyatakan kode **WBS dapat memperdalam ilmu agama, pemberian motivasi dan semangat serta memperbaiki sikap dan perilaku sesuai norma dan Firman Tuhan** dan informan ke-7 menyatakan kode **agar WBS mengetahui tentang agama nya, selalu berbuat baik pada sesama serta agar WBS lebih tenang perasaan dan jiwa nya**.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Pendampingan Biopsikososial Spiritual Terhadap Perempuan Korban Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Adapun beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pendampingan Biopsikososial Spiritual terhadap korban tindak KDRT. Berdasarkan hasil penelitian di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada responden atau pihak-pihak terkait, sehingga dapat memberikan informasi sebagai berikut :

a. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan Biopsikososial Spiritual tidak selamanya berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan, dan berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan software Atlas.ti, diketahui bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendampingan Biopsikososial Spiritual terhadap KDRT antara lain, yaitu keadaan lokasi panti yang tidak luas, peralatan penunjang kegiatan yang tidak memadai, keterbatasan WBS dan adanya WBS yang tidak kooperatif saat kegiatan, serta tidak adanya instruktur pelaksana kegiatan saat pandemi. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.14 :



Gambar 4.14 : Faktor Penghambat dalam Pendampingan

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.14 dapat diketahui bahwa terdapat tiga kode yang mengungkapkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan. Pada kode pertama dengan sub kode **tidak adanya instruktur kegiatan, keadaan panti yang tidak luas dan tidak memadainya peralatan penunjang kegiatan serta WBS yang tidak kooperatif saat melaksanakan kegiatan** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Ehmm, biasanya itu pas selama covid ya karna **gada instruktur**nya jadi kita tu para petugas saling tuker otak untuk coba dari petugas siapa gitu yang bisa jadi instruktur, ..., terus paling **tempat**nya ya mba menurut saya PSPBK itu **panti nya kecil** ya mba di dibandingkan dengan panti-panti lain di Provinsi DKI,... Terus juga di **alat-alat** nya ya mba kita tu **kurang lengkap**, jadi seadanya aja gitu. ... Nah kalau **dari WBS nya itu sendiri** ya mba, kalau mereka lagi keras kepala, yang mana udah kita bilangin gimana-gimana nya tapi mereka susah untuk diajak nya, untuk di bilangin nya.”* (Informan ke-6)

Pada kode yang kedua dengan sub kode **keadaan panti yang tidak luas, WBS yang tidak kooperatif, dan tidak adanya instruktur kegiatan** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Kalau untuk faktor penghambatnya mungkin dari **tempat** nya ya mba, karna panti ini luas nya tidak seberapa, jadi ya kita adakan kegiatan kalau tidak di aula ya di teras depan mba. Ada juga dari WBS nya ya mba, yang kadang **malas-malasan ikut kegiatan**, jadi kita harus lebih ekstra lagi ngebujuk nya supaya mau ikut kegiatan, terus ada juga yang dari **instruktur** mba, karna lagi pandemik yang ngisi kegiatan ya dari kita-kita, dari petugas-petugas yang ada.”* (Informan ke-7)

Pada kode ketiga dengan sub kode **keterbatasan WBS** memiliki 2 kutipan, yaitu :

*“Menurut saya, **tidak semua WBS dalam keadaan normal**, ... ada yang sakit fisik ataupun mental. Kalau untuk mereka yang normal, ..., alhamdulillah antusias ikut pengajian dan mudah untuk dikasih*

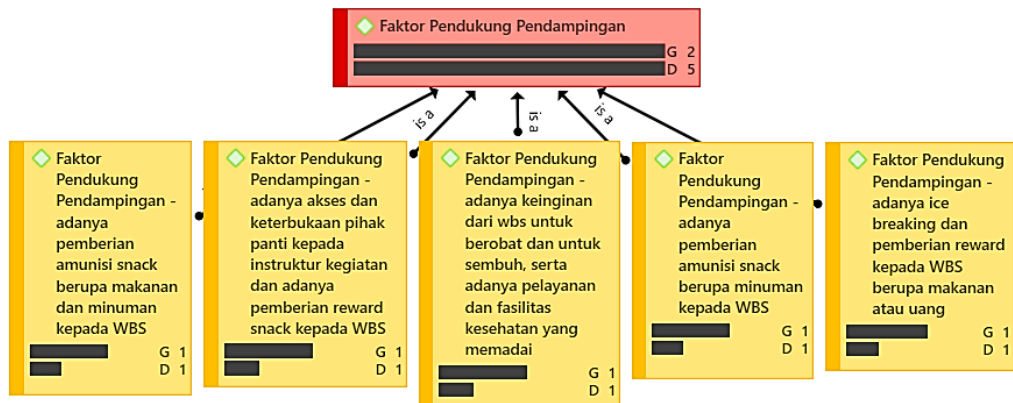
pengajaran, tapi ada juga WBS yang sedang sakit mentalnya dan dalam masa minum obat, kadang mereka suka tidur kalo lagi pengajian berlangsung. Untuk mereka tidak banyak yang bisa dilakukan, kadang saya berikan pertanyaan-pertanyaan, kadang bisa dijawab, kadang juga hanya tertawa saja, memang dibutuhkan kesabaran dalam menghadapinya. ...” (Informan ke-8)

“Memang tidak semua bisa karena beberapa diantara mereka tidak bisa membaca dan agak lambat, jadi tidak pernah dapat reward, hebatnya mereka tetap semangat mengikuti kegiatan, ...” (Informan ke-9)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan yaitu informan ke-6 menyatakan kode **tidak adanya instruktur kegiatan, keadaan panti yang tidak luas dan tidak memadainya peralatan penunjang kegiatan serta WBS yang tidak kooperatif saat melaksanakan kegiatan**, dan informan ke-7 menyatakan kode **keadaan panti yang tidak luas, WBS yang tidak kooperatif, dan tidak adanya instruktur kegiatan**, serta informan ke-8 dan informan ke-9 menyatakan kode **keterbatasan WBS**.

b. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendampingan

Dalam pendampingan Biopsikososial Spiritual terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung pelaksanaannya, dan berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan software Atlas.ti, diketahui bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan Biopsikososial Spiritual terhadap korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) antara lain yaitu dengan adanya pemberian amunisi *snack* atau *reward snack* berupa makanan, minuman, dan jajanan oleh para pendamping ataupun instruktur kegiatan kepada WBS, adanya *ice breaking* yang diberikan instruktur kepada WBS, adanya akses serta keterbukaan ruang dan waktu oleh pihak panti kepada instruktur kegiatan. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.15 :



Gambar 4.15 : Faktor Pendukung dalam Pendampingan

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan
 D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.15 dapat diketahui bahwa terdapat lima kode yang mengungkapkan faktor pendukung dalam pendampingan. Pada kode pertama dengan sub kode **adanya pemberian amunisi snack berupa makanan dan minuman kepada WBS** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Paling biasanya kalau untuk pendampingan biologis seperti keterampilan itu mereka **diberikan kopi** untuk biar menarik perhatian mereka, kita juga ada konseling dengan psikolog, kadang juga **dikasi permen atau kue** gitu biar mereka bisa kooperatif, kan kadang ada yang minum obat dan itu agak susah jadi perlu di pancing dulu “ini ada kopi ni, ini ada kue”, nah kalau seperti itu mereka kadang baru mau untuk ikut kegiatan. Tapi ga setiap kegiatan ya mba kita kasih seperti itu.”*
 (Informan ke-6)

Pada kode kedua dengan sub kode **adanya pemberian amunisi snack berupa minuman kepada WBS** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Jadi gini mba, ada WBS yang dia ini harus atau minta **dikasih kopi** dulu, baru dia diem, baru dia nurut, baru bisa diajak ngobrol gitu.”* (Informan ke-7)

Pada kode ke tiga dengan sub kode **adanya ice breaking dan pemberian reward kepada WBS berupa makanan atau uang** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Setiap 1 bulan sekali saya **ada test dan memberikan reward** bagi WBS yang bisa menjawab. ... Reward yang saya berikan berupa makanan atau uang, ... Karena banyak sekali WBS yang malas, lebih memilih tidur dari pada ikut pengajian. Kalau uang saya berikan, untuk mereka simpan atau untuk membeli jajan dan kebutuhan lainnya kiasaran yang saya berikan tidak terlalu besar sesuai kemampuan saya saja 2 ribu sampai dengan 10 ribu.”* (Informan ke-8)

Pada kode yang ke empat dengan sub kode **adanya akses dan keterbukaan pihak panti kepada instruktur kegiatan dan adanya pemberian reward snack kepada WBS** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“...,pihak panti **memberikan** kita **akses** untuk melakukan kegiatan, dan kalau ada **perubahan jadwal** dari kita, **Panti pasti selalu terbuka**, selalu **memberikan ruang** dan para pegawainya juga selalu siap membantu untuk kelancaran kegiatan kerohanian. Dan biasanya para WBS di kasih reward snack ala kadarnya mereka sudah cukup senang dan bersemangat.”* (Informan ke-9)

Pada kode ke lima dengan sub kode **adanya keinginan dari wbs untuk berobat dan untuk sembuh, serta adanya pelayanan dan fasilitas kesehatan yang memadai** memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Wbs tidak sulit untuk diajak berobat dan **pengobatan** wbs pun di cover oleh BPJS Kesehatan dan **transportasi** juga aman”* (Informan ke-10)

Berdasarkan hasil analisis software Atlas.ti, diketahui bahwa terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan yaitu informan ke-6 menyatakan kode **adanya pemberian amunisi snack berupa makanan dan minuman kepada WBS**, informan ke-7 menyatakan kode **adanya pemberian amunisi snack berupa minuman kepada WBS**, informan ke-8 menyatakan kode **adanya ice breaking dan pemberian reward kepada WBS berupa makanan atau uang**, dan informan ke-9 menyatakan kode **adanya akses dan keterbukaan pihak**

panti kepada instruktur kegiatan dan adanya pemberian *reward snack* kepada WBS, serta informan ke-10 menyatakan kode **adanya keinginan dari wbs untuk berobat dan untuk sembuh, serta adanya pelayanan dan fasilitas kesehatan yang memadai.**

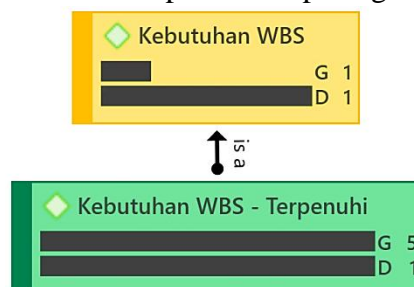
Berdasarkan uraian diatas terkait keadaan yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan Biopsikososial Spiritual terhadap perempuan korban tindak KDRT di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, dengan demikian uraian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan evaluasi serta tolak ukur oleh pihak yang ada di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih seperti para pendamping atau instruktur kegiatan untuk lebih meningkatkan pelayanan yang lebih optimal.

4. Hasil Pelaksanaan Pendampingan Biopsikososial Spiritual terhadap Perempuan Korban Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

Hasil dari pelaksanaan pendampingan Biopsikososial Spiritual terhadap perempuan korban tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dapat dilihat dari kebutuhan WBS terpenuhi, keadaan emosi WBS sebelum dan sesudah mendapat pendampingan, serta adanya advokasi WBS ke pihak keluarga.

a. Kebutuhan WBS Terpenuhi

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan software Atlas.ti, diketahui bahwa kebutuhan sehari-hari WBS terpenuhi selama berada dan tinggal di dalam Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.16:



Gambar 4.16 : Kebutuhan WBS terpenuhi

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.16 dapat diketahui bahwa terdapat kode yang mengungkapkan bahwa kebutuhan WBS terpenuhi selama di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, yakni pada kode dengan sub kode **Terpenuhi** memiliki 5 kutipan, yaitu :

“... *Alhamdulillah terpenuhi (kebutuhan)*” (Informan ke-1)

“... *positifnya nya tinggal disini ya kebutuhan kita terpenuhi, kita diajarin kaya gimana kita harus saling ngehargain dan berbagi satu sama lain...*” (Informan ke-2)

“... *kebutuhan terpenuhi, makan, sabun ada. ...*” (Informan ke-3)

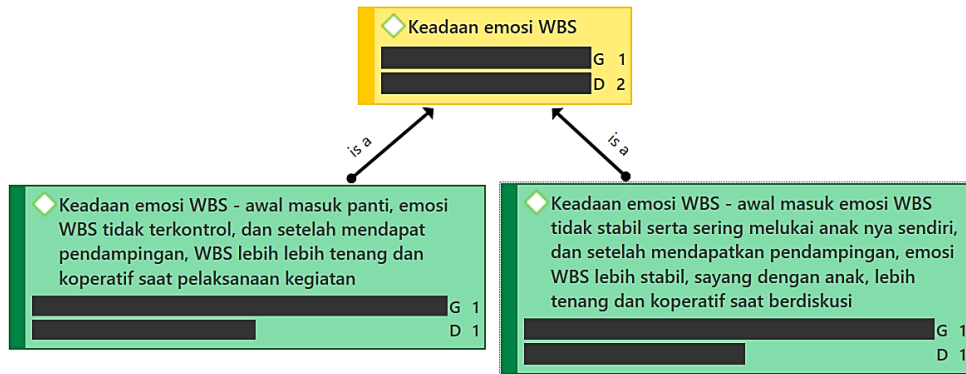
“*Enak si disini makan di jamin, kalau makan di jalan susah, ...*”
(Informan ke-4)

“*Iya terpenuhi, kalau makan di kasih, baju juga di kasih*”
(Informan ke-5)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa kebutuhan WBS terpenuhi selama tinggal di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yaitu informan ke-1, informan ke-2, informan ke-3, informan ke 4, serta informan ke-5 menyatakan kode **Terpenuhi**.

b. Keadaan emosi WBS sebelum dan sesudah mendapat pendampingan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan software Atlas.ti, diketahui bahwa keadaan emosi WBS sebelum dan sesudah mendapat pendampingan di PSPBK, yaitu emosi WBS yang sebelumnya tidak stabil dan tidak terkontrol, kemudian setelah mendapat pendampingan, WBS menjadi lebih tenang, dapat menerima dan mengasuh anak-anaknya, dan dapat kooperatif saat melaksanakan kegiatan. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.17:



Gambar 4.17 : Keadaan emosi WBS sebelum dan sesudah mendapat pendampingan di PSPBK

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan
 D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.17 dapat diketahui bahwa terdapat dua kode yang mengungkapkan keadaan emosi WBS sebelum dan sesudah mendapat pendampingan di PSPBK. Pada kode pertama dengan sub kode **awal masuk panti, emosi WBS tidak terkontrol, dan setelah mendapat pendampingan, WBS lebih lebih tenang dan kooperatif saat pelaksanaan kegiatan**, memiliki 1 kutipan, yaitu :

“Kalau emosional itu biasanya ada yang memang dia jadi suka marah-marah, tapi ada juga yang udah di panti ini mereka jadi agak tenang, pas awal-awal di panti ya mereka suka marah-marah mba, emosi nya ga terkontrol. Tapi karna udah di dampingi oleh petugas, peksos, dan psikolog, antara sebulan dan dua bulan itu ya mereka udah lebih nurut, udah bisa di bilangin, dan udah mau ikut kegiatan”
 (Informan ke-6)

Pada kode yang kedua dengan sub kode **awal masuk emosi WBS tidak stabil serta sering melukai anak nya sendiri, dan setelah mendapatkan pendampingan, emosi WBS lebih stabil, sayang dengan anak, lebih tenang dan kooperatif saat berdiskusi**, memiliki 1 kutipan yaitu:

“Alhamdulillah banyak berubah ya mba, contohnya ada WBS “F” yang awal-awal masuk itu dia emosi nya ga stabil, marah-marah, sampai anak nya sendiri di ikat tangan dan badannya, tapi selama di

panti, selama ikut kegiatan ya dia sama anak sendiri bisa sayang, emosinya juga udah bisa stabil. Ada WBS korban KDRT berat, yang dimana dia ini dijual oleh suami nya, dijadikan mucikari, dia juga kerja jadi TKW digebukin, jadi psikologis nya udah kena, tapi karna sering dimotivasi jadi WBS ini udah tenang, udah bisa diajak ngobrol” (Informan ke-7)

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan emosi WBS sebelum dan sesudah mendapatkan pendampingan di PSPBK yaitu informan ke-6 menyatakan **kode awal masuk panti, emosi WBS tidak terkontrol, dan setelah mendapat pendampingan, WBS lebih lebih tenang dan koperatif saat pelaksanaan kegiatan**, dan informan ke-7 menyatakan **kode awal masuk emosi WBS tidak stabil serta sering melukai anak nya sendiri, dan setelah mendapatkan pendampingan, emosi WBS lebih stabil, sayang dengan anak, lebih tenang dan koperatif saat berdiskusi.**

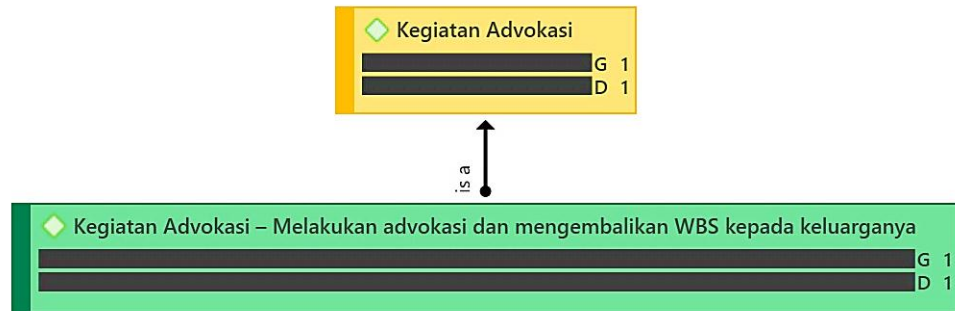
c. Adanya kegiatan advokasi WBS ke pihak keluarga

Untuk menyelesaikan persoalan korban tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terutama terhadap perempuan, tidak hanya cukup dengan melakukan pendampingan terhadap korban saja, akan tetapi perlu adanya pelaksanaan advokasi kepada keluarga korban tersebut, baik dari suami maupun ibu atau keluarga besar korban.

Tujuan dari pelaksanaan pendampingan Biopsikososial Spiritual terhadap perempuan korban tindak KDRT di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih adalah adanya pelayanan dan perlindungan bagi korban KDRT, terjaminnya keamanan dan kenyamanan korban, pemulihan dan penguatan psikologis korban, serta berusaha mengupayakan keluarga korban dapat kembali menjadi keluarga yang rukun dan harmonis.

Berdasarkan analisis dengan software Atlas.ti, diketahui bahwa dengan adanya pendampingan Biopsikososial Spiritual terhadap WBS korban tindak KDRT yakni WBS kembali berfungsi sosial, maka pihak

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih akan mengupayakan WBS untuk dapat berkumpul kembali dengan keluarganya yakni dengan melakukan kegiatan advokasi. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.18 :



Gambar 4.18. Adanya Kegiatan Advokasi WBS kepada pihak keluarga

Ket. : G (*Goundedness*) = Jumlah Kutipan

D (*Density*) = Kerapatan

Berdasarkan gambar 4.18 dapat diketahui bahwa terdapat kode yang mengungkapkan adanya kegiatan advokasi WBS yang sudah kembali berfungsi sosial ke pihak keluarga, yakni pada kode dengan sub kode **melakukan advokasi dan mengembalikan WBS kepada keluarganya**. memiliki 1 kutipan, yaitu :

*“Misalkan ya awal WBS dateng nih ke panti ya kita terima, kemudian kita kasih sandang, pangan, papan, kemudian kita assessment dulu, ... Kemudian kita sampaikan bahwa disini ada kegiatan yang harus dia ikuti, kita juga tidak bisa memaksakan, missal WBS ini tidak bisa menjahit ya jadi kita tanyakan mereka bisa nya apa, jadi sesuai dengan kemampuan WBS. Kemudian kita edukasi dia, **kita cari advokasi ke keluarganya**, lalu kita **kembalikan ke keluarga**, dan setelah itu kita ada ‘binjut’ missal “keadaan WBS ini di dalam keluarga itu mereka gimana” (Informan ke-7)*

Berdasarkan hasil analisis diatas dengan software Atlas.ti, dapat diketahui bahwa terdapat kegiatan advokasi WBS ke pihak keluarga yaitu informan ke-7 menyatakan kode **melakukan advokasi dan mengembalikan WBS kepada keluarganya**.